

Pergeseran Bentuk dalam Terjemahan Novel Central Park Karya Guillaume Musso

Amelia Dwi Zaharani¹, Dudung Gumilar², Farida Amalia³

E-mail: ameliadwizaharani@gmail.com¹, dudunggumilar@upi.edu², faridamalia@upi.edu³

Universitas Pendidikan Indonesia¹²³

ABSTRAK

Kata Kunci: *Pergeseran Bentuk, Penerjemahan, Novel, Bahasa Prancis, Bahasa Indonesia*

Penelitian ini berfokus pada pergeseran bentuk yang terjadi dalam terjemahan novel Central Park karya Guillaume Musso yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Yudith Listiandri pada 2019. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pergeseran bentuk yang terjadi dalam penerjemahan novel tersebut. Penelitian ini menggunakan teori pergeseran bentuk Catford. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Proses pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling dan pengumpulan data dikumpulkan dengan teknik collecting and examining. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan sebanyak 116 data yang di dalamnya terjadi pergeseran bentuk. Pergeseran yang terjadi terdiri atas pergeseran tataran sebanyak 7 data dan pergeseran kategori sebanyak 123 data. Pergeseran kategori yang terjadi meliputi pergeseran struktur sebanyak 29 data, pergeseran unit sebanyak 55 data, pergeseran kelas kata sebanyak 23 data, dan pergeseran intra-sistem sebanyak 16 data. Sebagian besar data pergeseran bentuk berada dalam kategori pergeseran unit. Penelitian ini menunjukkan bahwa pergeseran bentuk dalam terjemahan sangatlah beragam yang dilakukan untuk mencari kesetaraan pada bahasa sumber (BSu). Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti lainnya untuk menganalisis karya sastra bahasa Prancis.

Key word:

Transposition, Translation, Novel, French, Indonesian

ABSTRACT

This study focuses on transposition that occurs in the translation of Guillaume Musso's novel Central Park, which was translated into Indonesian by Yudith Listiandri in 2019. The aim of this study is to determine transposition that occurred in the translation of the novel. This study uses Catford's transposition theory. This study uses a qualitative descriptive method. The sampling process uses purposive sampling technique and data collection uses collecting and examining technique. Based on the analysis result, there are 116 data which transposition occurred. The translation consists of 7 data of level shifts and 123 data of category shift. The category shifts that occur included 29 data of structure shifts, 55 data of unit shifts, 23 data of class shifts, and 16 data of intra-system shifts. The most of transposition data goes to unit shift category. This study shows that the transposition is quite diverse and used to find equivalence in the source language (SL). The result of this study is expected to help other researchers to analyze French literature.

PENDAHULUAN

Penerjemahan adalah ilmu penyerapan bahasa asing ke dalam bahasa Ibu dari negara itu sendiri (Laksono, 2014). Dewasa ini, perkembangan kegiatan penerjemahan berkembang sangat pesat dan menghasilkan banyak kajian terjemahan (*translation studies*) yang berkembang dengan cepat

juga. Terdapat berbagai teori yang diajukan oleh para ilmuwan, di antaranya teori yang disampaikan oleh Simatupang, yaitu menerjemahkan merupakan pengalihan makna yang ada pada bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa sasaran (BSa) dan menyatakannya kembali pada bahasa sasaran dengan bentuk-bentuk yang selaras dengan aturan-aturan yang berlaku dalam bahasa sasaran.

Penerjemahan karya sastra, terutama novel, merupakan proses yang kompleks dan melibatkan berbagai tantangan. Salah satu tantangan yang sering dihadapi penerjemah adalah menemukan padanan yang tepat untuk kata, frasa, dan struktur kalimat dalam bahasa sasaran. Dalam upaya mengatasi tantangan ini, penerjemah seringkali menggunakan berbagai teknik penerjemahan. Teknik penerjemahan menurut Molina dan Albir (2002) terbagi menjadi 18 jenis, yaitu amplifikasi, peminjaman, adaptasi, deskripsi, kalke, kompensasi, generalisasi, kreasi diskursif, padanan lazim, penerjemahan harfiah, amplifikasi linguistik, kompresi linguistik, reduksi, modulasi, partikularisasi, variasi, substitusi, dan transposisi.

Pada penelitian ini, peneliti akan berfokus pada teknik transposisi/pergeseran bentuk. Penelitian ini akan diuraikan berdasarkan teori Catford (1965) yang membagi pergeseran bentuk menjadi dua jenis, yaitu pergeseran tataran (*level shift*) dan pergeseran kategori (*category shift*) yang terbagi lagi menjadi empat jenis, yaitu pergeseran struktur (*structural shift*), pergeseran unit (*unit shift*), pergeseran kelas kata (*class shift*), dan pergeseran intra-sistem (*intra-system shift*) (Mahdani & Soepardjo, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana teknik transposisi digunakan dalam terjemahan novel "Central Park" karya Guillaume Musso ke dalam bahasa Indonesia, serta mengidentifikasi jenis-jenis pergeseran bentuk yang dihasilkan oleh penggunaan teknik tersebut. Dengan kata lain, penelitian ini akan mengkaji bagaimana penerjemah novel "Central Park" melakukan penyesuaian terhadap bahasa sumber untuk menghasilkan teks target yang dapat dipahami oleh pembaca Indonesia tanpa mengorbankan makna asli. Melalui analisis mendalam terhadap teks sumber dan teks target, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kajian penerjemahan sastra, khususnya dalam memahami peran transposisi dalam proses penerjemahan.

Novel "Central Park" merupakan karya sastra Prancis oleh Guillaume Musso pada tahun 2014 dan diterjemahkan oleh Yudith Listiandri ke dalam bahasa Indonesia pada tahun 2019 dan diterbitkan oleh Penerbit Spring. Novel ini bercerita tentang dua orang yang tidak saling mengenal, Alice Schäfer, seorang kapten polisi di Paris, dan Gabriel Keyne, seorang pianis jaz yang tinggal di Los Angeles. Mereka berdua tiba-tiba terbangun di Central Park, New York, dalam keadaan tangan mereka terborgol satu sama lain. Mereka sama sekali tidak ingat bagaimana mereka bisa berada di sana ataupun apa yang terjadi pada malam sebelumnya. Seiring perjalanan mereka bekerja sama, mereka mulai menemukan petunjuk-petunjuk kecil yang mengarah pada sebuah konspirasi besar. Novel karya Guillaume Musso ini mengajak para pembaca untuk merenungkan tentang kehidupan, cinta, persahabatan, dan misteri yang masih belum terpecahkan dalam diri seorang manusia.

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan analisis pergeseran bentuk yang terdapat pada novel Central Park karya Guillaume Musso. Peneliti akan menganalisis pergeseran bentuk yang ditemukan dalam novel ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pergeseran bentuk yang ada di dalam novel Central Park.

KAJIAN TEORI

Penerjemahan merupakan upaya mengalihkan pesan dari bahasa sumber (BSu) ke bahasa sasaran (BSa) atau upaya untuk mengungkapkan kembali dalam suatu bahasa (bahasa sasaran) pesan dalam bahasa lain (bahasa sasaran) (Hoed, 2011). Menurut Utami (2014) (dalam Sobri et al., 2023), penerjemahan merupakan suatu kegiatan yang melibatkan transfer makna dari suatu bahasa ke bahasa lain dengan tetap mempertahankan kesetiannya pada teks asli. Sedangkan Catford (dalam Suryawinata, 2003; Khoiriyatunnisa & Yuniar, 2022) mengatakan bahwa penerjemahan adalah penggantian materi tekstual dalam suatu bahasa dengan materi tekstual yang padan dalam bahasa lain.

Venuti (2017) (dalam Putri dkk., 2023), membagi ideologi penerjemahan menjadi 2 kutub utama, yaitu domestikasi (*domestication*) dan pengasingan/foreinisasi (*foreignization*). Domestikasi berorientasi pada bahasa sasaran (BSa) dan kecocokan pada budaya dari pembaca sasaran. Sedangkan foreinisasi berorientasi pada bahasa sumber (BSu) dengan menjaga hasil terjemahan agar sedekat mungkin dengan budaya asli yang digambarkan dalam bahasa sumber (BSu). Pembagian ideologi ini kemudian diturunkan dalam metode penerjemahan yang dibagi menjadi dua kategori besar oleh Newmark.

Metode penerjemahan merupakan sebuah cara dalam suatu proses penerjemahan yang disesuaikan dengan tujuan dari penerjemahan itu sendiri. Newmark (1988) (dalam Rahmah, 2018) menggolongkan metode penerjemahan ke dalam dua kelompok besar, yaitu kelompok yang menekankan pada bahasa sumber (BSu) dan kelompok yang menekankan pada bahasa sasaran. Metode yang termasuk pada kelompok pertama, di antaranya adalah *word-for-word translation*, *literal translation*, *faithful translation*, dan *semantic translation*. Sedangkan dalam kelompok yang kedua meliputi *adaptation*, *free translation*, *idiomatic translation*, dan *communicative translation*.

- a. *Word-for-word translation* (penerjemahan kata per kata), metode ini mempertahankan susunan kata bahasa sumber (BSu) dengan mencari padanan leksikal langsung dalam bahasa sasaran (BSa). Struktur gramatikal BSu umumnya tidak disesuaikan sehingga hasil terjemahan seringkali terasa kaku. Metode ini umum digunakan pada tahap awal penerjemahan untuk memahami struktur bahasa sumber (BSu) (Newmark, 1988).
- b. *Literal translation* (penerjemahan harfiah), disebut juga sebagai penerjemahan lurus (*linear translation*). Metode ini dalam prosesnya dilakukan dengan terlebih dahulu mencari konstruksi gramatikal bahasa sumber (BSu) yang memiliki arti dan makna sepadan atau mendekati arti dan makna dalam bahasa sasaran (BSa). (Newmark, 1988; dalam Rahmah, 2018).
- c. *Faithful translation* (penerjemahan setia), pada metode ini proses penerjemahan dilakukan dengan upaya mereproduksi makna kontekstual dengan tepat dari teks asli tanpa melewati batasan struktur bahasa sumber (BSu). Unsur yang bermuatan budaya biasanya diterjemahkan, tetapi penyimpangan dalam kaidah tata bahasa dan pilihan kata dibiarkan.
- d. *Semantic translation* (penerjemahan semantis), penerjemahan semantis terbilang lebih fleksibel pada bahasa sasaran (BSa) jika dibandingkan dengan penerjemahan setia yang kaku karena berpegang teguh pada kaidah bahasa sumber (BSu). Dalam prosesnya, penerjemahan semantis harus mempertimbangkan unsur keindahan bahasa sumber (BSu) dengan tidak melewati batas kewajaran bahasa sasaran (BSa).
- e. *Adaptation* (saduran), Newmark (1988) (dalam Rahmah, 2018) menyatakan bahwa metode saduran ini merupakan metode penerjemahan yang paling bebas dan juga paling dekat dengan bahasa sasaran. Sebagian besar jenis penerjemahan ini dilakukan untuk menerjemahkan puisi dan drama sehingga meskipun terjadi peralihan dan penyesuaian budaya antara bahasa sumber (BSu) dan bahasa sasaran (BSa), penerjemahan akan ditulis kembali serta diadaptasikan ke dalam bahasa sasaran (BSa) dengan tema, karakter, dan alur cerita dalam naskah asli tetap dipertahankan.
- f. *Free translation* (penerjemahan bebas), penerjemahan ini lebih mementingkan isi daripada bentuk bahasa sumber (BSu). Pada umumnya, bentuk terjemahan dengan metode ini lebih panjang daripada isi bahasa sumber (BSu). Hal ini dilakukan untuk memperjelas pesan yang ingin disampaikan kepada target pengguna bahasa sasaran (BSa).
- g. *Idiomatic Translation* (penerjemahan idiomatik), dalam metode ini, penerjemah menggunakan bentuk alamiah dalam teks bahasa sumbernya, sesuai dengan konstruksi gramatikal dan leksikalnya (Larson dalam Choliludin, 2006; Rahmah, 2018).
- h. *Communicative translation* (penerjemahan komunikatif), penerjemahan komunikatif adalah upaya untuk menerjemahkan makna kontekstual dalam bahasa sumber (BSu), baik dalam aspek

kebahasaan maupun aspek isinya agar dapat diterima dan dimengerti oleh pembaca sasaran (Newmark, 1988; dalam Rahmah, 2018).

Teknik penerjemahan merupakan cara khusus yang dilakukan penerjemah dalam menerjemahkan satuan kebahasaan pada bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa sasaran (BSa) (Fadhilah dkk., 2023). Terdapat 18 teknik penerjemahan yang digagas oleh Molina & Albir, yaitu adaptasi, amplifikasi, meminjaman, kalke, kompensasi, deskripsi, kreasi diskursif, padanan lazim, generalisasi, amplifikasi linguistik, kompresi linguistik, penerjemahan harfiah, modulasi, partikularisasi, reduksi, substitusi, transposisi, dan variasi.

- a. Adaptasi (*adaptation*), teknik adaptasi merupakan teknik penggantian unsur budaya bahasa sumber dengan hal-hal yang memiliki persamaan dalam budaya bahasa sasaran. Teknik ini biasa disebut oleh ahli lainnya dengan *cultural substitution* atau padanan budaya (Fajar Subhan, 2020).
- b. Amplifikasi (*amplification*), teknik amplifikasi merupakan teknik penerjemahan yang menyajikan informasi secara visual atau menjelaskan informasi yang tidak ada dalam teks bahasa sumber. teknik yang termasuk jenis amplifikasi adalah *footnote*, *gloss*, dan *addition*. Teknik ini merupakan kebalikan dari teknik reduksi (Wuryantoro, 2019).
- c. Peminjaman (*borrowing*), teknik peminjaman merupakan teknik penerjemahan yang dilakukan oleh seorang penerjemah dengan cara pengambilan langsung atau meminjam suatu kata atau ungkapan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Teknik ini memiliki dua jenis yaitu peminjaman murni (*pure borrowing*) yakni tanpa mengubah BSu sedikitpun dan peminjaman yang sudah dinaturalisasi (*naturalized borrowing*) yakni disesuaikan dengan ejaan atau sistem fonetik dan morfologi dalam bahasa sasaran (Volf, 2020).
- d. Kalke (*calque*) merupakan teknik penerjemahan dengan cara mentransfer kata atau frasa dari bahasa sumber secara harfiah ke dalam bahasa sasaran baik secara leksikal ataupun struktural. Ciri khas teknik ini yaitu adanya interferensi struktur bahasa sumber pada bahasa sasaran (Azizah, 2019).
- e. Kompensasi (*compensation*), teknik ini merupakan teknik penerjemahan dengan strategi pengenalan terhadap elemen informasi atau efek stilistik lain pada tempat lain dalam bahasa sasaran karena posisinya berbeda dengan bahasa sumber (Fadhilah dkk., 2023).
- f. Deskripsi (*description*), teknik ini merupakan teknik penerjemahan yang digunakan untuk mengganti istilah dengan mendeskripsikan bentuk atau fungsinya. Teknik ini terdiri dari dua jenis yaitu padanan deskriptif dan padanan fungsional. Teknik ini berbeda dengan amplifikasi yang mengeksplisitkan informasi yang implisit (Fajar Subhan, 2020).
- g. Kreasi diskursif (*discursive creation*), Teknik ini merupakan teknik penerjemahan membuat padanan sementara di luar konteks atau tidak terduga. Teknik ini biasa diaplikasikan dalam penerjemahan judul (Fadhilah dkk., 2023).
- h. Padanan lazim (*established equivalent*), teknik ini merupakan teknik penerjemahan dengan menggunakan suatu istilah yang telah lazim digunakan baik itu dalam kamus ataupun bahasa sasaran sebagai padanan dari teks bahasa sumber. Teknik ini biasa digunakan dalam penerjemahan resmi. (Fadhilah dkk., 2023).
- i. Generalisasi (*generalization*), teknik ini merupakan teknik penerjemahan yang digunakan seorang penerjemah dengan penggunaan istilah yang lebih umum atau netral dalam bahasa sasaran (Wuryantoro, 2019).
- j. Amplifikasi linguistik (*linguistic amplification*), teknik ini merupakan teknik penerjemahan dengan melakukan penambahan komponen atau elemen linguistik pada terjemahan sehingga hasil penerjemahannya menjadi kalimat yang lebih panjang (Rahma & Hardjanto, 2022).

- k. Kompresi linguistik (*linguistic compression*), teknik ini merupakan teknik penerjemahan yang menjadikan elemen linguistik lebih sederhana karena makna yang dimaksud sudah bisa dipahami (Junining, 2018).
- l. Penerjemahan harfiah (*literal translation*), teknik ini merupakan teknik penerjemahan suatu kata atau ungkapan dengan cara kata per kata. Bentuk pengalihan bahasa sasaran disesuaikan dengan struktur dan makna literal yang terkandung dalam bahasa sumber (Riani, 2020).
- m. Modulasi (*modulation*), teknik ini merupakan teknik penerjemahan dengan cara mengubah sudut pandang, fokus atau aspek kognitif yang berkaitan dengan bahasa sumber. Perubahan tersebut dapat berbentuk struktural maupun leksikal (Iswarti et al., 2022).
- n. Partikularisasi (*particularization*), teknik partikularisasi adalah teknik penerjemahan yang dilakukan seorang penerjemah dengan menggunakan istilah yang lebih spesifik atau lebih khusus dan konkret dalam bahasa sasaran. Teknik ini merupakan kebalikan dari generalisasi (Rachmawati, 2020).
- o. Reduksi (*reduction*), teknik ini merupakan teknik penerjemahan dengan mengimplisitkan suatu informasi karena komponen maknanya telah terintegrasi dalam bahasa sasaran. Teknik ini serupa dengan teknik penghilangan atau implikasi (Fadhilah dkk., 2023).
- p. Substitusi (*substitution*), teknik ini merupakan teknik penerjemahan yang digunakan penerjemah dengan mengganti elemen linguistik dengan paralinguistik (intonasi, gestur) dan sebaliknya (Fajar Subhan, 2020).
- q. Transposisi (*transposition*), teknik transposisi adalah teknik yang dilakukan seorang penerjemah untuk mengubah kategori gramatikal dari bahasa sumber ke bahasa sasaran (Rosdiana & Natalia, 2022).
- r. Variasi (*variation*), teknik penerjemahan dengan penggantian unsur linguistik atau paralinguistik (intonasi, gestur) yang dapat mempengaruhi aspek keragaman linguistik seperti gaya, dialek sosial, dan dialek geografis. Teknik ini biasanya digunakan untuk menerjemahkan naskah drama (Junining, 2018).

Molina dan Albir (dalam Ghufroon dkk., 2022) menyatakan bahwa transposisi merupakan teknik penggantian kategori gramatika. Teknik ini sama dengan pergeseran kategori, struktur, dan unit. Pergeseran bentuk (transposisi) menurut teori Catford (1965) (dalam Saraswati, 2021) dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Pergeseran tataran (*level shift*), yaitu pergeseran yang terjadi saat bahasa sumber (BSu) menghasilkan bahasa sasaran (BSa) dalam *level* yang berbeda. Pergeseran yang umum terjadi pada tataran ini adalah bergesernya dari tataran gramatikal ke tataran leksikal ataupun sebaliknya.
2. Pergeseran kategori (*category shift*), yaitu pergeseran yang memadankan terjemahan bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa sasaran (BSa) yang menghasilkan perbedaan, baik dari segi struktur, unit, kelas kata, intra-sistem dengan tujuan untuk mencapai kesepadanan pada bahasa sumber (BSu) ke bahasa sasaran (BSa).

Menurut Catford (1965), pergeseran kategori (*category shift*) dibagi menjadi empat jenis, yaitu (Saraswati, 2021):

- a. Pergeseran struktur (*structure shift*), terjadi ketika struktur pada bahasa sumber (BSu) yang diterjemahkan menghasilkan struktur bahasa sasaran (BSa) yang berbeda. Hal ini dapat terjadi ketika unsur yang ada pada bahasa sumber (BSu) diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran (BSa) dapat ditemukan unsur yang tidak perlu ada di dalam bahasa sasaran (BSa). Catford (1965) menyatakan bahwa pergeseran struktur dapat terjadi dari semua susunan unsur dalam kalimat. Pergeseran struktur dapat pula terjadi pada struktur tata bahasa (gramatikal), misalnya pada urutan struktur kata yang mengalami pergeseran ketika diterjemahkan ke bahasa sasaran (BSa).

- b. Pergeseran kelas kata (*class shift*), terjadi ketika bahasa sumber (BSu) yang diterjemahkan menghasilkan kelas kata yang berbeda dalam bahasa sasaran (BSa). Pergeseran kelas kata terjadi jika bahasa sumber (BSu) memiliki anggota kelas kata yang berbeda dengan kelas kata bahasa sasaran (BSa). Dapat dikatakan bahwa kelas kata dari bahasa sumber (BSu) bisa bergeser menjadi kelas kata yang berbeda saat diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran (BSa).
- c. Pergeseran unit (*unit shift*), menurut Catford (1965), dapat terjadi karena adanya perubahan pada tingkat tataran morfem, kata, frasa, klausa, ataupun kalimat saat diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran (BSa). Pergeseran unit dapat terjadi ketika di dalam bahasa sasaran (BSa) ditemukan padanan dengan tingkat gramatikal yang berbeda dengan tingkat gramatikal bahasa sumber (BSu). Misal, pergeseran dari kata menjadi frasa, dari frasa menjadi klausa, dari klausa menjadi kalimat. Adapun pergeseran unit yang lebih kecil, seperti pergeseran dari kalimat menjadi klausa, dari klausa menjadi frasa, dari frasa menjadi kata, serta dari kata bergeser menjadi morfem.
- d. Pergeseran intra-sistem (*intra-system shift*), pergeseran ini terjadi karena di antara bahasa sumber (BSu) dan bahasa sasaran (BSa) memiliki perbedaan pada tata bahasa walaupun pada kedua bahasa sumber (BSu) dan bahasa sasaran (BSa) memiliki korespondensi formal yang sepadan. Pergeseran ini terjadi karena sistem yang berbeda yang dimiliki bahasa sumber (BSu) dan bahasa sasaran (BSa).

Pemaparan pergeseran bentuk yang diuraikan oleh Catford (1965) akan diidentifikasi dan dianalisis melalui novel *Central Park* karya Guillaume Musso.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pergeseran bentuk yang terdapat dalam terjemahan novel *Central Park* karya Guillaume Musso dan bagaimana proses terjadinya pergeseran bentuk dalam penerjemahan novel *Central Park*. Teori pergeseran bentuk yang digunakan dalam penelitian ini merupakan teori dari Catford (1965).

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif dalam penerjemahan. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dari objek yang diamati (Khoiriyatunnisa & Yuniar, 2022; Nailannajah et al., 2025). Menurut Djajasudarma (2010) (dalam Khoiriyatunnisa & Yuniar, 2022), metode penelitian deskripsi merupakan metode yang bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai data, sifat serta hubungan fenomena yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, data deskriptifnya berupa kata, frasa, atau kalimat yang mengalami pergeseran bentuk dalam novel terjemahan *Central Park* karya Guillaume Musso. Metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan sebuah metode yang digunakan untuk menemukan teori dari penelitian terdahulu baik melalui buku, jurnal nasional, maupun internasional (Waruwu, 2024). Kata, frasa, klausa, dan kalimat yang di dalamnya terdapat pergeseran bentuk dalam novel *Central Park* dan terjemahannya merupakan objek dalam penelitian ini. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis pergeseran bentuk (transposisi) yang terjadi antara bahasa sumber (BSu) dan bahasa sasaran (BSa) dalam novel terjemahan berdasarkan teori Catford (1965). Pendekatan kualitatif dipilih karena data penelitian berupa satuan bahasa, bukan data numerik, sehingga data analisis difokuskan pada klasifikasi pergeseran bentuk secara rinci (Sobari, 2020).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik catat. Metode simak dilakukan dengan cara mengamati dan memahami penggunaan bahasa yang menjadi objek penelitian, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan (Mahsun, 2017, dalam Khoiriyatunnisa & Yuniar, 2022). Menurut Sudaryanto (dalam Sobari, 2020), metode simak dilakukan dengan menyadap dalam praktiknya. Teknik catat digunakan untuk mendokumentasikan data yang telah diseleksi agar memudahkan proses klasifikasi dan analisis data (Rahmah, 2022).

Sampel adalah sebagian kecil dari populasi yang dipilih secara representatif untuk diteliti, dan hasilnya dapat digeneralisasi pada populasi (Sugiyono, 2017). Penelitian ini menggunakan teknik

sampling purposive. *Sampling purposive* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu yang berdasarkan pada tujuan dan masalah dalam penelitian, sehingga data yang diperoleh dapat mewakili populasi dan relevan dengan bidang fokus studi (Patton, 2015).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman. Tahapan analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles dan Huberman dalam Agy & Anggraeni, 2019; Martawijaya & Lestari, 2022; Ulfayani et al., 2021; Arba, 2023). Pada tahap reduksi data, pasangan satuan bahasa sumber (BSu) dan bahasa sasaran (BSa) diseleksi dan diklasifikasikan berdasarkan jenis pergeseran bentuk (transposisi) menurut Catford (1965). Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk tabel untuk memudahkan analisis. Terakhir, penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan dengan menelaah pola pergeseran bentuk yang ditemukan guna memastikan konsistensi dan keakuratan hasil analisis (Ulfayani et al., 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis, ditemukan 116 data yang terdapat pergeseran bentuk dalam penerjemahan novel *Central Park* karya Guillaume Musso. Pergeseran bentuk meliputi pergeseran tataran sebanyak 7 data dan pergeseran kategori sebanyak 123 data. Pergeseran kategori terdiri atas pergeseran struktur sebanyak 29 data, pergeseran unit sebanyak 55 data, pergeseran kelas kata sebanyak 23 data, dan pergeseran intra-sistem sebanyak 16 data.

1. Pergeseran Tataran (*Level Shift*)

Pergeseran tataran (*level shift*) merupakan pergeseran yang disebabkan karena adanya perbedaan tataran pada bahasa sumber (BSu) dan bahasa sasaran (BSa), baik pada tataran gramatikal maupun leksikalnya. Pada penelitian ini, ditemukan 7 data pergeseran tataran.

Data 25

BSu: *Elle avait beau essayer de se concentrer, un mur de brique blanche lui barrait l'accès à ses souvenirs.*

BSa: **Dia sudah benar-benar mencoba** berkonsentrasi, tapi dinding bata putih seolah menghalangi ingatannya.

Pada contoh data 25, klausa "*Elle avait beau essayer*" diterjemahkan menjadi "Dia sudah benar-benar mencoba", yang dapat disimpulkan terjadi proses pergeseran tataran. Dalam data ini terjadi pergeseran tataran dari tataran gramatikal ke tataran leksikal. Di dalam bahasa Indonesia tidak terdapat *plus-que-parfait* untuk menandakan masa lampau, namun di dalam bahasa Prancis terdapat aturan gramatikal untuk menandakan masa lampau. Pada contoh data 25, kata "*avait*" diterjemahkan menjadi "sudah" pada bahasa sasaran (BSa).

2. Pergeseran Kategori (*Category Shift*)

Pergeseran kategori dalam pembahasan ini meliputi pergeseran struktur (*structural shift*), pergeseran unit (*unit shift*), pergeseran kelas kata (*class shift*), dan pergeseran intra-sistem (*intra-system shift*).

a. Pergeseran Struktur (*Structure Shift*)

Pergeseran struktur terjadi karena struktur dalam bahasa sumber (BSu) berubah saat diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran (BSa). Dalam penelitian ini, ditemukan 29 data pergeseran struktur pada penerjemahan novel *Central Park*.

Data 105

BSu: *Mauvaise idée...*

BSa: **Ide buruk...**

Pada data 105 terjadi pergeseran struktur. Frasa "*Mauvaise idée*" tersusun dari ajektiva "*mauvaise*" yang berfungsi untuk menjelaskan nomina di belakangnya, yaitu nomina "*idée*". Pada bahasa sasaran (BSa) diterjemahkan menjadi "Ide buruk" dengan susunan nomina dan ajektiva yang terbalik. Frasa pada bahasa sumber (BSu) bersifat menerangkan-diterangkan, sedangkan frasa pada bahasa sasaran (BSa) bersifat diterangkan-menerangkan. Perbedaan susunan inilah yang menjadi tanda terjadinya pergeseran struktur pada contoh data 105.

Data 18

BSu: *Elle prit le temps de l'observer un moment.*

BSa: **Diamatinya** orang itu beberapa lama.

Pada data 18 terdapat pergeseran struktur yang terjadi dikarenakan adanya perubahan posisi antara subjek dengan kata kerja pada data tersebut. Klausa “*Elle prit*” bermakna “Dia mengambil” yang mengandung kata kerja aktif, di mana dalam konteks tersebut, Alice sedang memerhatikan seseorang yang berada di sampingnya saat dirinya terbangun di tempat yang tidak diketahuinya. Sedangkan dalam bahasa sasaran menjadi “Diamatinya” yang merupakan kata kerja pasif ditandai dengan imbuhan ‘di-’. Jadi, terjadi pergeseran struktur dari kalimat aktif menjadi kalimat pasif pada bahasa sasaran.

Data 46

BSu: *Après quelques secondes d'hésitation, l'inconnu se résolut à décliner son identité.*

BSa: Setelah beberapa detik ragu, orang asing itu memutuskan untuk mengatakan **jati dirinya**.

Pada data 46 ditemukan pergeseran struktur pada frasa kepemilikan “*son identité*” yang diterjemahkan menjadi “jati dirinya”. Dalam bahasa sumber (BSu), frasa tersebut tersusun dari pronomina *son* yang mendahului nomina *identité*. Struktur ini menunjukkan pola dalam bahasa Prancis yang menempatkan unsur kepemilikan di depan nomina. Sementara dalam bahasa sasaran (BSa) diterjemahkan menjadi kata ganti kepemilikan “-nya” yang melekat pada frasa nomina “jati diri”. Perubahan posisi penanda kepemilikan yang letaknya sebelum nomina dalam bahasa sumber (BSu) menjadi setelah nomina dalam bahasa sasaran (BSa) ini menunjukkan adanya pergeseran struktur.

Data 50

BSu: – *Eh bien... Hier soir, j'ai joué avec mon bassiste et mon saxophoniste au Brown Sugar, un club de jazz du quartier de Temple Bar, à Dublin.*

BSa: “Sebentar... Tadi malam, aku bermain musik dengan **pemain bas** dan **pemain saksofonku** di Brown Sugar, sebuah klub jazz di area Temple Bar, Dublin.”

Pada data 50, terjadi pergeseran struktur pada frasa nomina yang mengandung unsur kepemilikan. Dalam bahasa sumber (BSu), frasa “*mon bassiste*” dan “*mon saxophoniste*” menggunakan pronomina “*mon*” yang diletakkan sebelum masing-masing nomina “*bassiste*” dan “*saxophoniste*”. Sebaliknya, dalam frasa bahasa sasaran (BSa), Struktur frasa tersebut diterjemahkan menjadi “pemain bas dan pemain saksofonku” dengan penanda kepemilikan “-ku” yang muncul di akhir frasa nomina tersebut.

Data 54

BSu: – *Je ne sais plus, admit-il. J'ai dû donner l'adresse de mon hôtel et m'écrouler sur la banquette.*

BSa: “Aku tidak tahu,” akunya. “Pasti kuberikan alamat hotelku kepada sopir, lalu ambruk di kursi belakang.”

Pada data 54 ditemukan pergeseran struktur pada frasa kepemilikan “*mon hôtel*” yang diterjemahkan menjadi “hotelku”. Dalam bahasa sumber (BSu) ditandai dengan pronomina “*mon*” yang ditempatkan sebelum nomina “*hôtel*”. Sebaliknya, dalam bahasa sasaran, kepemilikan diekspresikan dengan penanda kepemilikan “-ku” yang melekat pada nomina hotel. Perubahan letak penanda kepemilikan dari posisi sebelum nomina menjadi setelah nomina ini menunjukkan adanya pergeseran struktur. Pergeseran ini mencerminkan perbedaan sistem gramatikal antara bahasa Prancis dan bahasa Indonesia dalam menandai hubungan kepemilikan.

b. Pergeseran Unit (*Unit Shift*)

Pergeseran unit terjadi dikarenakan adanya perubahan pada satuan bahasa dari ungkapan BSu dan BSa, misalnya dari kata menjadi frasa, frasa menjadi klausa ataupun sebaliknya.

Data 16

BSu: *Elle s'agenouilla et posa trois doigts le long de son cou, à droite de la pomme d'Adam.*

BSa: Dia berlutut dan meletakkan tiga jarinya di leher orang itu, di sebelah kanan **jakunnya**.

Pada data 16, frasa “*la pomme d’Adam*” diterjemahkan menjadi kata “jakun”. “*la pomme d’Adam*” berada pada unit frasa, yaitu frasa nominal, sedangkan “jakun” berada pada unit kata, yaitu nomina. Pergeseran yang terjadi pada data 16 ini merupakan pergeseran unit, di mana terjadi pergeseran unit dari frasa pada bahasa sumber (BSu) menjadi unit kata pada bahasa sasaran (BSa).

Data 67

BSu: *Happés par l’éclaircie, ils se frayèrent un chemin jusqu’à ce qui semblait être la berge gazonnée d’un plan d’eau.*

BSa: Dari ruang terbuka itu, mereka mengikuti jalan setapak menuju tempat yang terlihat seperti tepian berumput sebuah **danau**.

Pada data 67, “*plan d’eau*” diterjemahkan menjadi “danau”. Frasa “*plan d’eau*” merupakan frasa nominal, sedangkan “danau” termasuk pada unit kata, yaitu nomina. Dalam data tersebut, terjadi pergeseran unit dari frasa menjadi kata.

Data 21

BSu: *Elle ouvrit complètement son blouson pour constater que des traînées d’hémoglobine coagulée maculaient également les deux pans de son chemisier.*

BSa: Alice melepas **jaketnya** dan menemukan bercak-bercak darah yang membeku di kedua sisi jaket itu.

Pada data 21, frasa “*son blouson*” pada bahasa sumber (BSu) diterjemahkan menjadi “jaketnya” dalam bahasa sasaran (BSa). Frasa “*son blouson*” merupakan frasa nomina yang terdiri atas pronomina “*son*” dan nomina “*blouson*”. Sementara itu “jaketnya” merupakan satuan kata berupa nomina yang mengandung penanda kepemilikan “-nya”. Dengan begitu, terjadi pergeseran unit dari frasa (BSu) menjadi kata dalam bahasa sasaran (BSa).

Data 23

BSu: *Son cerveau moulinait dans le vide.*

BSa: Otaknya berputar-putar di **ruang hampa**.

Pada data 23, unsur “*vide*” diterjemahkan menjadi “ruang hampa” dalam bahasa sasaran (BSa). Unsur “*vide*” merupakan satuan kata yang berfungsi sebagai nomina dalam kalimat tersebut, sedangkan “ruang hampa” merupakan frasa nomina yang terdiri atas nomina “ruang” dan ajektiva “hampa”. Oleh karena itu, telah terjadi pergeseran unit dari kata menjadi frasa. Pergeseran ini menunjukkan adanya perluasan unit untuk memperjelas makna dalam bahasa sasaran (BSa).

Data 25

BSu: *Elle avait beau essayer de se concentrer, un mur de brique blanche lui barrait l’accès à ses souvenirs.*

BSa: Dia sudah benar-benar mencoba berkonsentrasi, tapi dinding bata putih seolah menghalangi ingatannya.

Pada data 25, frasa “*barrait l’accès à*” diterjemahkan menjadi verba “menghalangi” dalam bahasa sasaran (BSa). Unsur “*barrait l’accès à*” merupakan frasa verbal yang terdiri atas verba “*barrait*” dan frasa nominal “*l’accès à*”. Sebaliknya, “menghalangi” merupakan satuan kata, yaitu verba. Dengan demikian, terjadi pergeseran unit dari frasa verbal menjadi kata kerja tunggal.

c. Pergeseran Kelas Kata (*Class Shift*)

Data 6

BSu: *Alice Schäfer ouvrit les yeux avec difficulté.*

BSa: Alice Schäfer membuka matanya dengan **susah payah**.

Pada data 6 terjadi pergeseran kelas kata. Dalam bahasa Prancis, kata “*difficulté*” merupakan nomina féminin yang memiliki arti ‘kesulitan’. Dalam data tersebut, kata “*difficulté*” diterjemahkan menjadi “susah payah” yang merupakan adjektiva pada BSa. Jadi, pergeseran yang terjadi merupakan

pergeseran kelas kata dari nomina pada bahasa sumber (BSu) menjadi adjektiva dalam bahasa sasaran (BSa).

Data 11

BSu: *Elle se trouvait au cœur d'une forêt dorée par l'automne, un sous-bois frais et dense à la végétation variée.*

BSa: Dia berada di tengah hutan yang daun-daunnya berwarna keemasan khas musim gugur, dengan belukar yang segar dan penuh oleh jenis tumbuhan yang **bervariasi**.

Pada data 11 kata “*variée*” diterjemahkan menjadi “bervariasi” dalam bahasa Indonesia. Kata “*variée*” merupakan kata yang termasuk dalam kelas kata adjektiva dalam bahasa Prancis. Sedangkan kata “bervariasi” merupakan kata yang berada dalam kelas kata verba dalam bahasa Indonesia. Jadi, dalam proses penerjemahannya, penerjemah menerjemahkan kata “*variée*” yang merupakan adjektiva menjadi “bervariasi” yang berkelas kata verba. Jadi, dalam data 11 terjadi pergeseran kelas kata dari adjektiva menjadi verba.

Data 39

BSu: – *J'ai mal, grimace-t-il. Comme une blessure...*

BSa: “Sakit.” Dia meringis, “sepertinya aku **terluka**...”

Pada data 39 terjadi pergeseran kelas kata. Dalam bahasa Prancis, nomina “*blessure*” merupakan nomina *féminin* yang memiliki makna ‘luka’. Dalam bahasa sasaran (BSa), kata tersebut diterjemahkan menjadi “terluka” yang termasuk dalam kelas kata verba (verba pasif). Dengan demikian, terjadi pergeseran kelas kata dari nomina pada bahasa sumber (BSu) menjadi verba dalam bahasa sasaran (BSa).

Data 46

BSu: *Après quelques secondes d'hésitation, l'inconnu se résolut à décliner son identité.*

BSa: Setelah beberapa detik **ragu**, orang asing itu memutuskan untuk mengatakan jati dirinya.

Pada data 46, kata “*hésitation*” dalam bahasa sumber (BSu) diterjemahkan menjadi “ragu” dalam bahasa sasaran (BSa). Kata “*hésitation*” merupakan nomina yang memiliki makna “keraguan”, sedangkan “ragu” merupakan kata yang dikategorikan dalam kelas kata ajektiva dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, terjadi pergeseran kelas kata dari nomina dalam bahasa sumber (BSu) menjadi ajektiva dalam bahasa sasaran (BSa).

Data 86

BSu: – *Donc, vous n'avez pas confiance en moi ?*

BSa: “Jadi, kau tidak percaya padaku?”

Pada data 86, kata “*confiance*” dalam bahasa sumber (BSu) diterjemahkan menjadi “percaya” dalam bahasa sasaran (BSa). Kata “*confiance*” merupakan nomina yang bermakna “kepercayaan”, sedangkan “percaya” termasuk dalam kelas kata verba dalam bahasa Indonesia. Dengan begitu, telah terjadi pergeseran kelas kata nomina pada bahasa sumber (BSu) menjadi verba dalam bahasa sasaran (BSa).

d. Pergeseran Intra-sistem (*Intra-system Shift*)

Pergeseran intra-sistem dapat terjadi dikarenakan adanya perbedaan sistem dalam BSu dan BSa, seperti adanya perbedaan dalam sistem jumlah tunggal dan jamak.

Data 4

BSu: **Les notes** boisées et puissantes du lichen gris.

BSa: **Aroma kayu** yang kuat dari lumut berwarna abu-abu.

Pada data tersebut, penerjemah menerjemahkan “*Les notes*” menjadi “Aroma”. “*Les notes*” merupakan frasa nominal dan berbentuk jamak dengan *article défini* ‘les’ dan penambahan huruf ‘-s’ sebagai penandanya pada bahasa sumber. Frasa nominal “*Les notes*” diterjemahkan menjadi kata

“Aroma” yang berbentuk tunggal. Perubahan sistem dari bentuk jamak ke bentuk tunggal inilah yang menandai adanya pergeseran intra-sistem di dalam data tersebut.

Data 15

BSu: *C’était celui d’un homme, entre trente-cinq et quarante ans, aux cheveux châtons en bataille et à la barbe naissante.*

BSa: Pria itu berusia antara 35 sampai 40 tahun, dengan **rambut** cokelat yang acak-acakan dan jenggot yang baru tumbuh.

Pada data 15, penerjemah menerjemahkan “*aux cheveux*” menjadi “rambut”. “*Aux cheveux*” adalah frasa nominal yang terbentuk dari *article* ‘aux’ dan penambahan akhiran ‘-x’ yang menandakan frasa tersebut sebagai bentuk jamak dalam bahasa sumber (BSu). Sedangkan dalam bahasa sasaran (BSa), kata “rambut” ini merupakan nomina yang berbentuk tunggal. Dikarenakan pergeseran sistem dari bentuk jamak ke dalam bentuk tunggal inilah, maka pada data 15 ini telah terjadi pergeseran intra-sistem.

Data 49

BSu: *Gabriel fronça les sourcils et ferma les yeux pour mieux se concentrer.*

BSa: Gabriel mengerutkan kening dan memejamkan **mata** agar lebih berkonsentrasi.

Pada data 49, frasa nominal “*les yeux*” dalam bahasa sumber (BSu) diterjemahkan menjadi “mata” dalam bahasa sasaran (BSa). Frasa “*les yeux*” menggunakan *article défini* ‘les’ serta bentuk jamak yang ditandai dengan akhiran ‘-x’ pada kata “*yeux*”. Sementara itu, dalam bahasa sasaran (BSa), kata “mata” merupakan nomina yang tidak menandai bentuk jamak secara morfologis. Perubahan sistem dari bentuk jamak dalam bahasa sumber (BSu) menjadi bentuk tunggal dalam bahasa sasaran inilah yang menunjukkan terjadinya pergeseran intra-sistem pada data 49.

Data 51

BSu: – *Après le concert, je me suis installé au bar et j’ai peut-être un peu forcé sur le Cuba libre, continua Gabriel en ouvrant les paupières.*

BSa: Setelah konser, aku duduk di bar dan mungkin minum terlalu banyak Cuba Libre,” lanjut Gabriel sambil membuka **kelopak mata**.

Pada data 51, frasa nominal “*les paupières*” diterjemahkan menjadi “kelopak mata” pada bahasa sasaran (BSa). Dalam bahasa sumber (BSu), frasa “*les paupières*” disusun menggunakan *article défini* ‘les’ dan bentuk jamak yang ditandai dengan akhiran ‘-s’. Namun, dalam bahasa sasaran (BSa), frasa “kelopak mata” tidak menunjukkan penanda jamak secara eksplisit. Dengan demikian, terjadi perubahan sistem dari bentuk jamak dalam bahasa sumber (BSu) menjadi bentuk tunggal dalam bahasa sasaran (BSa), yang menandai adanya pergeseran intra-sistem dalam data tersebut.

Data 73

BSu: *Leurs cœurs battaient à l’unisson, cognant à tout rompre dans leur poitrine.*

BSa: **Jantung mereka** berdegup liar, berdetak serentak.

Pada data 73, frasa nominal “*leurs cœurs*” diterjemahkan menjadi “jantung mereka” dalam bahasa sasaran (BSa). Frasa “*leurs cœurs*” menggunakan pronomina ‘leurs’ serta bentuk jamak yang ditandai dengan akhiran ‘-s’ pada kata ‘*cœurs*’. Sementara itu, dalam bahasa sasaran (BSa), kata ‘jantung’ tidak mengalami penandaan jamak secara morfologis. Oleh karena itu, pergeseran dari sistem jamak dalam bahasa sumber (BSu) menjadi bentuk tunggal menandakan adanya pergeseran intra-sistem pada data tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, ditemukan 130 data pergeseran bentuk dalam penelitian. Pergeseran bentuk yang terjadi meliputi 7 pergeseran tataran (*level shift*) dan pergeseran kategori (*category shift*) yang meliputi pergeseran struktur (*structure shift*) sebanyak 29 data, pergeseran unit (*unit shift*) sebanyak 55 data, pergeseran kelas kata (*class shift*) sebanyak 23 data, dan

pergeseran intra-sistem (*intra-system shift*) sebanyak 16 data. Populasi data terbanyak yang ditemukan dalam penelitian ini merupakan pergeseran unit (*unit shift*). Pergeseran bentuk yang ditemukan terjadi pada berbagai bentuk gramatika, baik kata, frasa, klausa, dan kalimat. Penerjemah melakukan proses tersebut untuk mendapatkan padanan yang paling dekat dengan bahasa sumber (BSu).

SARAN

Untuk penelitian selanjutnya, peneliti menyarankan untuk dapat memperluas populasi dalam penelitian untuk menghasilkan penelitian yang lebih kaya. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat menggunakan teori pergeseran bentuk lainnya agar cakupannya semakin banyak untuk membantu proses penelitian di kemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Agy, S., & Anggraeni, A. (2019). Analisis Teknik dan Metode Penerjemahan Lirik Lagu Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Mandarin pada Channel Youtube. *Longda Xiaokan: Journal of Mandarin Learning and Teaching*, 2(2).
- Arba, N., Widyasari, W., Efendi, Y., & Syaputri, W. (2023). Analisa hasil terjemahan Google Translate dalam lirik lagu "To the Bone" oleh Pamungkas. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 13(1), 55-67.
- Arifianti, S. N., & Syaputri, W. (2025). Analisis Penggunaan Teknik Borrowing dalam Novel Terjemahan Berjudul The Midnight Library Karya Matt Haig. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(4), 501-512.
- Athifatuazzahra, S., Mutiarsih, Y., & Sopiawati, I. (2024). ANALISIS PROSEDUR PENERJEMAHAN TRANSPOSISI DALAM NOVEL "KEMOLEKAN LANDAK". *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 7(2), 57-70.
- Azizah, F. P. N. (2019). Teknik Penerjemahan KataKata Budaya pada Roman Das Parfum dari Bahasa Jerman ke dalam Bahasa Indonesia. *Deskripsi Bahasa*, 2(1), 32-40. <https://journal.ugm.ac.id/v3/db>
- Catford, J.C. 1978. *A Linguistic Theory of Translation*. Oxford: Oxford University Press.
- Fadhilah, F. N., Shodiq, M. J. F., & Imron, K. (2023). Analisis teknik penerjemahan kaidah nahwu ke dalam bahasa Indonesia oleh mahasiswa PBA. *EL-IBTIKAR: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 12(1), 19-37.
- Fadhilah, N. M., Gumilar, D., & Mulyadi, Y. (2025). Analisis Penggunaan Teknik Terjemahan Transposisi pada Novel Klasik Terjemahan "Puri Pictordu". *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 18(1), 55-66.
- Fajar Subhan, R. (2020). Kosakata Pada Kemasan Dan Teknik Penerjemahannya Ke Dalam Bahasa Arab. *Jurnal CMES*, 13(1), 52. <https://doi.org/10.20961/cmcs.13.1.44561>
- Ghufroon, M. A., Yolanda, N., & Mardiyah, M. (2022). Analisis teknik penerjemahan subtitle dalam film "Inside Out" karya Pete Docter dan Ronnie del Carmen. *In SINASTRA: Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Seni, dan Sastra* (Vol. 1, pp. 209-216).
- Iswarti, Nurhayati, Abbas, A., & Kadir, S. (2022). Analisis Teknik Penerjemahan Dalam Menerjemahkan Proyeksi Cerita Rakyat Indonesia Dwibahasa. *Kode: Jurnal Bahasa*, 11(4), 76-97.
- Junining, E. (2018). *Strategi dan Kiat Praktis Penerjemahan*. UB Press.
- Khoiriyatunnisa, L., & Yuniar, I. R. (2022). Analisis metode penerjemahan pada subtitle film animasi "Al-Farabi" versi Arabic cartoon. *Berajah Journal*, 2(4), 811-822.
- Laksono, P. (2014). Analisis metode penerjemahan dalam menerjemahkan novel revolusi di nusa damai ke revolt in paradise. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 1(1), 55-60.
- Machali, Rochayah, (2009). *Pedoman bagi Penerjemah*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

- Mahdani, E. M. D., & Soepardjo, D. (2022). Pergeseran Bentuk dan Makna dalam Terjemahan Anime Detective Conan Episode 927 dan 928. *Hikari: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan Bahasa Dan Sastra Jepang*, 6(1), 549–556.
- Martawijaya, A. P., & Lestari, A. (2022). T TEKNIK PENERJEMAHAN KANJOU HYOUGEN PADA KOMIK “YAKUSOKU NO NEVERLAND”(SHIRAI, 2016). *Jurnal Soshum Insentif*, 5(2), 147-158.
- Molina, L., & Albir, A.H. (2002). Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach. *Meta: Translator's Journal*, 47(4), 498-512.
- Nababan, M, dkk , (2012). Pengembangan Model penilaian Kualitas Terjemahan. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 24 (1), hal. 44.
- Nailannajah, L., Nisa, M., Satori, A., Maulani, A., Suparno, D., & Mubarok, M. Z. (2025). Hasil Terjemahan Perplexity: Analisis Akurasi, Keberterimaan, dan Keterbacaan pada Berita Pariwisata dari Situs Aljazeera. net. *ARABIA: Jurnal Ilmu Bahasa Arab*, 3(02), 170-185.
- Newmark, Peter. (1988). A Textbook of Translation. Hertfordshire: Prentice Hall International English Language Teaching.
- Patton, M. Q. (2015). Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice (4th ed.). *Sage Publications*.
- Pranata, F. S., Amalia, F., & Gumilar, D. (2025). Analisis Perbandingan Teknik Penerjemahan Humor Verbal pada Takarir Film Intouchables (2011) dan Amélie (2001). *PRANALA (Jurnal Pendidikan Bahasa Prancis)*, 8(1), 1-13.
- Putri, A. A., Rasyad, H., & Anggraini, R. (2023). Translation techniques of culture specific items and translation ideology in Sarimin Webtoon. *New Language Dimensions*, 4(1), 64-77.
- Rachmawati, I. (2020). Teori Penerjemahan Teks Tulis dan Praktik Penerjemahan. *Deepublish*.
- Rahmah, I. Y. (2022). Analisis Kesepadanan dan Strategi Penerjemahan Sapaan dan Honorifik pada Cerita Rakyat Madura. *Linguistik Indonesia*, 40(1), 105-123.
- Rahmah, Y. (2018). Metode dan teknik penerjemahan karya sastra. *Jurnal Kiryoku*, 2(3), 127-124.
- Rahma, L. G. A. D., & Hardjanto, T. D. (2022). Teknik Penerjemahan Ungkapan Fatis Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia. *Linguistik Indonesia*, 40(2), 293– 303.
- Rahman, M. H. (2025). Teknik Analisis Data Kualitatif. Metode Penelitian Kualitatif, 84.
- Riani. (2020). Teknik Penerjemahan People’s Religion:Penerjemahan Teks Religius Berbahasa Sunda ke Dalam Bahasa Inggris. *GENTA BAHTERA: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 6(2), 106–121.
- Rosdiana, & Natalia, A. (2022). Penggunaan Metode dan Teknik Penerjemahan Pada Lirik Lagu “ Mungkin Nanti ” Karya Ariel NOAH ke dalam Bahasa Jepang Oleh Hiroaki Kato. *Kiryoku: Jurnal Studi Kejepangan*, 6(2), 85–94.
- Saraswati, A. S. (2021). Analisis Pergeseran Kategori pada Nomina, Adjektiva, dan Adverbial dalam Subtitle Film Black Swan. *Deskripsi Bahasa*, 4(2), 72-85.
- Sobari, D. (2020). Analisis Penerjemahan Teks Berbahasa Arab dalam Buku Mahfuzhat: Kumpulan Kata Mutiara, Peribahasa Arab-Indonesia. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, 20(2), 97-112.
- Sobri, A., Syahvini, S. N., Rizqa, R. F., Padilah, S., Athallah, M. R., & Fadila, N. (2023). Perbedaan penerjemahan gramatikal bahasa arab dan bahasa indonesia. *Jurnal Edukasi*, 1(3), 316-324.
- Sugiyono. (2017). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. *Alfabeta*.
- Sumardi, A. A. R., Sunendar, D., & Gumilar, D. (2024). Analisis Penerjemahan Takarir Kata Kerja (Être Dan Avoir) Bahasa Perancis Ke Dalam Bahasa Indonesia pada Film Netflix “J’ai Perdu Mon Corps.”. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(4).
- Ulfayani, M., Muttalib, A., & Nasir, A. (2021, December). Analisis Citraan Pada Terjemahan Film Frozen Suatu Tinjauan Stilistika. In *Journal Peqquruang: Conference Series* (Vol. 3, No. 2, pp. 757-762).
- Utami, S. (2014). Bahasa Sebagai Maha Identitas Manusia. *Jurnal Cemerlang*, 2.
- Venuti, L. (2017). The Translator’s Invisibility: A history of translation. In *The Translator’s Invisibility: A History of Translation*. <https://doi.org/10.4324/9781315098746>

- Volf, P. (2020). Translation techniques as a method for describing the results and classifying the types of translation solutions. *Applied Translation*, 14(2), 1–7.
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198-211.
- Widiasri, F. S. (2022). Prosedur Penerjemahan Metafora Konseptual Dalam Novel Berbahasa Prancis L'Amant Karya Marguerite Duras. *Metahumaniora*, 12(2), 218-226.
- Wuryantoro, A. (2019). Pengantar Penerjemahan. *Deepublish*.
- Zahra, S., Septiani, D., & Supriadi, R. (2024). Analisis Metode Terjemahan Google Translate Dari Teks Berita Bahasa Arab Ke Dalam Bahasa Indonesia. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 7(01), 1-12.